

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL, DAN PERILAKU BELAJAR PADA TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

Ni Wayan Resna Wardani¹
Ni Made Dwi Ratnadi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: resna.yanti22@gmail.com / telp : +6285339821994

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangat penting. Melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seorang akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi adalah faktor kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan metode survey menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini sebanyak 160 responden dengan teknis penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansinya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

The level of understanding of accounting to be very important. Through the level of understanding of accounting can be known how adequate accounting knowledge already possessed an accountant in order to carry out the role of the accounting profession in the business world. Factors that may affect the level of understanding of accounting is a factor of emotional intelligence, intellectual, and behavioral learning. This study aimed to get empirical evidence about the influence of emotional intelligence, intellectual, and behavioral learning on the level of understanding of accounting. This research was conducted at the Faculty of Economics and Business, University of Udayana survey method using a questionnaire. Samples in this study of 160 respondents with a technical determination of the sample used is purposive sampling. Data analysis technique used is multiple linear regression. The study found that emotional intelligence, intellectual, and behavioral learning positive effect on the level of understanding of accounting. The higher the emotional intelligence, intellectual, and behavioral learning, the higher the level of understanding of accounting.

Keywords: Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Behavioral Learning, Comprehension Level Accounting

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang dinamis yang sangat berpengaruh terhadap integritas kekuatan yang saling berpengaruh dalam berbagai hal seperti terhadap perkembangan emosi, fisik, mental, etika dan perilaku, kepercayaan akan kemampuan personal dan seluruh aspek perkembangan manusia lainnya serta salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya bangsa dalam segala bidang (Hanifah dan Abdullah, 2001). Oleh karena itu, untuk mendukung tercapainya peranan tersebut penelitian ini dikemukakan dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu seperti faktor emosional, intelektual, dan perilaku belajar.

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab. Dalam perkembangan dunia globalisasi ini telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan. Persaingan di dalam dunia kerja semakin ketat yang sangat menuntut tantangan dalam profesionalisme di dalam bekerja. Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis

yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi akuntansi, banyak hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran, terutama dalam hal sistem pengajaran yang disampaikan oleh pengajar dan bobot pelajaran yang disampaikan (Maria *et al.*, 2011). Konsentrasi belajar adalah konsentrasi diri sendiri pada mata kuliah dan aktivitas perkuliahan. Dalam melakukan perkuliahan dibutuhkan konsentrasi penuh, sehingga mendapat hasil yang memuaskan, (Artana, 2014). Faktor dari permasalahan itu adalah kurangnya manajemen waktu dan kurangnya keinginan terhadap suatu mata kuliah. Faktor tersebut memberikan dampak negatif bagi mahasiswa sendiri (Abed, 2012).

Berkembangnya teknologi sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan program studi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya dan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi sehingga memiliki nilai tambah dalam persaingan di dunia kerja.

Persaingan di dunia kerja ini semakin sulit akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan

seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Banyak pencari kerja yang mengeluh karena banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya, (Dwijayanti, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Menurut Lynn *et al.* (2011) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang baik itu dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial (Abraham, 2003). Mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Namun, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, (Jonker, 2009).

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor Kecerdasan Intelektual (IQ). Kecerdasan atau inteligensi merupakan kapasitas berpikir seseorang yang kemudian menentukan cara berpikir seseorang tersebut. Inteligensi pada setiap orang berbeda-beda terhadap pemahaman belajar (Dwijayanti, 2009). Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan

tingkat inteligensi seseorang (Azwar, 2004). Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula. Penelitian Ludigdo, dkk (2006) menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi yang merupakan dasar untuk berprestasi. Namun penelitian Yulianto (2009) menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Perilaku belajar mahasiswa saat di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar serta melakukan kegiatan lainnya. Menurut Smith (2001) mengatakan bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yaitu dengan adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan atau belajar berkelompok. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Hasil penelitian Rachmi (2010) menemukan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Hanum (2011) dan Dwi *et al.* (2014) menunjukkan perilaku belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Tingkat pemahaman akuntansi menjadi sangat penting. Dengan tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui seberapa cukupkah ilmu akuntansi yang sudah

dimiliki seorang akuntan agar bisa melaksanakan peran profesi akuntan di dunia bisnis. Seorang mahasiswa yang memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Oleh karena itu pendidikan tinggi akuntansi bertanggung jawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk tidak hanya memiliki kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya.

Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar pada pemahaman akuntansi, diantaranya pada penelitian Hariyoga dan Supriyanto (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Trisnawati dan Suryaningrum (2003). Pada kecerdasan intelektual yaitu penelitian Yani (2011) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh pada pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Veenman, dkk (2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, maka peneliti ingin menguji kembali bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi program S1 Ekstensi Universitas Udayana. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan,

mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Menurut Gibson,(2004) dalam (Lestari,dkk 2016) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang tersebut. Selain itu motivasi juga dapat diartikan suatu daya dalam melaksanakan suatu hal atau pekerjaan. Motivasi yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan tanpa adanya kelemahan maupun faktor lainnya yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trisnawati dan Suryaningsum (2003), telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa Akuntansi di STIE YKPN, Universitas Pembangunan Nasional, dan Universitas Islam Indonesia. Hasil pengujian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menunjukkan Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat emosi yang baik cenderung berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki semangat untuk terus belajar. Tetapi mahasiswa yang memiliki tingkat emosi kurang baik cenderung kurang memiliki semangat untuk belajar, sehingga tidak mampu memusatkan pikirannya terhadap tugas-tugas perkuliahan. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Selama ini banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar di banding orang lain. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukur kecerdasan intelektual, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar,2007). Kecerdasan intelektual memiliki dimensi yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis (Zakiah, 2013). Seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka mampu memahami akuntansi dan dapat membaca dengan penuh pemahaman serta menunjukkan keingintahuan pada akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Yani (2011) menyatakan kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan seseorang, kecerdasan intelektual tetap mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan kecerdasan intelektual berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Ardana (2013) yang menyimpulkan kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Hanifah dan Abdullah, (2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita et al, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanum (2011), tentang pengaruh atribut kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi STIE PERBANAS Surabaya. Hasil pengujian Hanum (2011) menunjukkan perilaku belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi.

METODE PENELITIAN

Pemikiran teoritis adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Lokasi penelitian adalah pada Program Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar. Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah tentang variabel pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar. Obyek penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar sebagai variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Variabel *independent* adalah variabel yang nilainya tidak tergantung variabel lain, sedangkan variabel *dependent* adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel bebas. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar, sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada

diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Robins dan Judge, 2008). Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan (Rachmi, 2010). Suwardjono (2005) menyebutkan pemahaman akuntansi merupakan pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi.

Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka (Sugiyono,2015). Data kuantitatif adalah skor jawaban kuesioner yang terkumpul dan jumlah mahasiswa jurusan Akuntansi program S1 Ekstensi angkatan 2012 dan 2013 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata, kalimat, skema, dangambar (Sugiyono, 2015). Data kualitatif adalah berupa daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat (Sugiyono,2015). Data primer ini meliputi hasil kuesioner atau jawaban dari responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono,2015). Data sekunder adalah jumlah mahasiswa jurusan akuntansi program S1 Ekstensi

angkatan 2012 dan 2013 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang diperoleh dari pihak fakultas jurusan akuntansi.

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang terdiri dari orang, peristiwa atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti (Sri Sularso,2003). Populasi adalah mahasiswa akuntansi Program S1 Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana angkatan 2012 dan 2013. Sampel adalah sebagian dari populasi. Penentuan pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2012 dan 2013 yang masih aktif dan mahasiswa yang sudah menempuh minimal 120 SKS. Adapun data dari bagian akademik, jumlah mahasiswa di setiap angkatan yang dijadikan objek penelitian adalah sebagai berikut 1) Mahasiswa Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unud angkatan 2012 berjumlah 112 mahasiswa. 2) Mahasiswa Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unud angkatan 2013 berjumlah 179 mahasiswa. Keseluruhan jumlah mahasiswa angkatan 2012 dan 2013 adalah berjumlah 291 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dalam Yorika, (2014) yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{291}{1 + 291 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{291}{1,7275}$$
$$n = 168$$

Keterangan :

n= Jumlah sampel

N= Jumlah Populasi

e= *Error Tolerance* (5%)

Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka diketahui sampel sebanyak 168 mahasiswa. Proporsi sampel masing-masing angkatan adalah :

$$\text{Angkatan 2012 : } \frac{112 \times 168}{291}$$
$$= 64,65 \approx 65 \text{ mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2013 : } \frac{179 \times 168}{291}$$
$$= 103,34 \approx 103 \text{ mahasiswa}$$

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek (responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan (Indriantoro dan Supomo, 1999: 154). Penyebaran kuesioner disebarkan dengan survey langsung yaitu mendatangi satu per satu calon responden, melihat apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Prosedur ini penting dilaksanakan karena peneliti ingin

menjaga agar kuesioner hanya diisi oleh responden yang memenuhi syarat dan bersedia mengisi dengan kesungguhan.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun memiliki validitas atau tidak. Dan hasilnya ditunjukkan oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang perlu diukur (Indriantoro dan Supomo, 2009: 181). Jika peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, maka kuesioner tersebut harus mengukur apa yang ingin diukurnya. Kriteria yang ditetapkan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data adalah r hitung (koefisien korelasi) lebih besar dari r tabel (nilai kritis) pada taraf signifikansi 5 persen atau 0,05. Jika koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis maka alat ukur tersebut valid (Ghozali, 2005).

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini menggunakan reliabilitas konsistensi internal yaitu teknik *Cronbach Alpha* (α). Apabila hasil pengujian *Cronbach Alpha* > 0.60 maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel ini adalah reliabel (Ghozali 2005).

Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat

dengan variabel – variabel bebas. Model rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi
- α = Konstanta
- X_1 = Kecerdasan Emosional
- X_2 = Kecerdasan Intelektual
- X_3 = Perilaku Belajar
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi variabel X1, X2, X3
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris terkait dengan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Kuesioner sebagai instrumen penelitian didistribusikan langsung oleh peneliti kepada mahasiswa jurusan akuntansi S1 Ekstensi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Kuesioner yang terkumpul sebanyak 160 kuesioner yang diisi oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Kuesioner yang disebar sebanyak 168 kuesioner dan dari jumlah tersebut kuesioner yang kembali (*response rate*) sebanyak 168 kuesioner atau sebanyak 100% responden yang mengembalikan. Kuesioner yang lengkap dan dapat dipergunakan (*usable respon rate*) adalah sebanyak 160 kuesioner (95,23% dari jumlah kuesioner yang disebar).

Hasil uji statistik deskriptif memberikan informasi tentang bagaimana kecenderungan responden yang mengisi kuesioner pada indikator variabel yang terdapat pada pertanyaan dalam kuesioner penelitian.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min | Max | Rata-Rata | Deviasi Standar |
|-----------------------------|-----|-------|-------|-----------|-----------------|
| Kecerdasan Emosional | 160 | 47,00 | 75,00 | 62,9438 | 6,386 |
| 1) PD | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,154 | 0,544 |
| 2) PD | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,106 | 0,736 |
| 3) MD | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,341 | 0,586 |
| 4) E | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,183 | 0,723 |
| 5) KS | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,195 | 0,643 |
| Kecerdasan Intelektual | 160 | 28,00 | 44,00 | 36,7750 | 3,819 |
| 1) KMM | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,102 | 0,554 |
| 2) IV | 160 | 9,00 | 15,00 | 3,962 | 0,761 |
| 3) IP | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,193 | 0,669 |
| Perilaku Belajar | 160 | 42,00 | 70,00 | 56,4188 | 6,435 |
| 1) KMP | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,022 | 0,575 |
| 2) KMB | 160 | 12,00 | 20,00 | 3,948 | 0,699 |
| 3) KP | 160 | 12,00 | 20,00 | 4,010 | 0,771 |
| 4) KMU | 160 | 9,00 | 15,00 | 4,170 | 0,693 |
| Tingkat Pemahaman Akuntansi | 160 | 42,00 | 70,00 | 56,925 | 5,7708 |
| 1) PA I | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,0313 | 0,628 |
| 2) PA II | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,0563 | 0,665 |
| 3) AK I | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,2250 | 0,726 |
| 4) AB | 160 | 3,00 | 5,00 | 3,9813 | 0,608 |
| 5) AK II | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,1125 | 0,549 |
| 6) AM | 160 | 3,00 | 5,00 | 3,9750 | 0,726 |
| 7) AKL | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,0188 | 0,772 |
| 8) SIA | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,2375 | 0,577 |
| 9) TA | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,0000 | 0,624 |
| 10) AH | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,1500 | 0,540 |
| 11) AKA | 160 | 3,00 | 5,00 | 3,9563 | 0,685 |
| 12) API | 160 | 3,00 | 5,00 | 3,9813 | 0,747 |
| 13) AK | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,1813 | 0,547 |
| 14) SA | 160 | 3,00 | 5,00 | 4,0188 | 0,772 |

Sumber: data primer diolah, (2016)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa jumlah pengamatan (N) penelitian ini adalah berjumlah 160. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 47 dan nilai maksimum sebesar 75 dengan nilai rata-rata sebesar

62,3498. Nilai deviasi standar variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 6,386. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 6,386. Kecerdasan emosional diukur menggunakan lima indikator. Indikator pertama adalah pengenalan diri (PD), indikator PD memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,154 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator pengenalan diri sebagai pengukur kecerdasan emosional. Indikator kedua adalah pengendalian diri (PD), indikator PD memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,106 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator pengendalian diri sebagai pengukur kecerdasan emosional. Indikator ketiga adalah motivasi diri (MD), indikator MD memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,341 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator motivasi diri sebagai pengukur kecerdasan emosional. Indikator keempat adalah empati (E), indikator E memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,183 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator empati sebagai pengukur kecerdasan emosional. Indikator kelima adalah keterampilan sosial (KS), indikator KS memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,195 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator keterampilan sosial sebagai pengukur kecerdasan emosional.

Variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 44 dengan nilai rata-rata sebesar 36,7750. Nilai deviasi standar variabel kecerdasan intelektual adalah sebesar 3,819. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 3,819. Kecerdasan intelektual diukur menggunakan tiga indikator. Indikator pertama adalah kemampuan memecahkan masalah (KMM), indikator KMM memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,102 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator kemampuan memecahkan masalah sebagai pengukur kecerdasan intelektual. Indikator kedua adalah intelegensi verbal (IV), indikator IV memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 3,962 yang artinya kecenderungan responden rata-rata netral atas pernyataan pada indikator intelegensi verbal sebagai pengukur kecerdasan intelektual. Indikator ketiga adalah intelegensi praktis (IP), indikator IP memiliki nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 4,193 yang artinya kecenderungan responden rata-rata setuju atas pernyataan pada indikator intelegensi verbal sebagai pengukur kecerdasan intelektual.

Nilai rata-rata variabel perilaku belajar sebesar 56,4188. Nilai deviasi standar adalah sebesar 6,435. Hal tersebut berarti bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 6,435. Nilai rata-rata setiap indikator adalah 4,022, 3,948, 4,010, 4,170 sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden setuju atas pernyataan pada masing-masing indikator perilaku belajar. Nilai rata-rata variabel

tingkat pemahaman akuntansi sebesar 56,9250. Nilai deviasi standar adalah sebesar 5,7708. Hal tersebut berarti bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 5,7708. Nilai rata-rata setiap indikator adalah 4 sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden mendapatkan nilai B pada mata kuliah yang menjadi indikator tingkat pemahaman akuntansi

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat menduga arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | | t | Sig |
|------------------------|-------------------|------------|-------|-------|
| | β | Std. error | | |
| (Constant) | 24,143 | 3,602 | | |
| Kecerdasan Emosional | 0,590 | 0,067 | 8,762 | 0,000 |
| Kecerdasan Intelektual | 0,402 | 0,124 | 3,248 | 0,001 |
| Perilaku Belajar | 0,340 | 0,063 | 5,414 | 0,000 |

Adjusted R_{square}: 0,517
F_{hitung} :55,570
Sig. F_{hitung}: 0,000

Sumber : Data primer diolah, 2016

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(3)$$

$$= 24,143 + 0,590X_1 + 0,402X_2 + 0,340X_3$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

X₁ = Kecerdasan Emosional

X₂ = Kecerdasan Intelektual

X₃ = Perilaku Belajar

Konstanta besarnya 24,143 mengandung arti jika Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dianggap konstan pada angka 0, maka Tingkat Pemahaman Akuntansi sebesar 24,143. $\beta_1 = 0,590$ berarti hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan emosional sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai koefisien $\beta_1 = 0,590$, berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan emosional sebesar 1 satuan, maka terjadi peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,590 dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. $\beta_2 = 0,402$ berarti hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan intelektual sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai koefisien $\beta_2 = 0,402$, berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual atau bila terjadi penambahan tingkat kecerdasan intelektual sebesar 1 satuan, maka terjadi peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,402 dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. $\beta_3 = 0,340$ berarti hasil regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel perilaku belajar sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai koefisien $\beta_3 = 0,340$, berarti bahwa semakin baik perilaku belajar atau bila terjadi penambahan tingkat perilaku belajar sebesar 1 satuan, maka terjadi

peningkatan pemahaman akuntansi sebesar 0,340 dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap.

Adjusted R Square digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. *Adjusted R²* adalah 0,517 atau 51,7 persen, ini artinya sebesar 51,7 persen variasi tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar sedangkan sisanya sebesar 48,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang berbentuk. Berdasarkan Tabel 2 uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 5 persen, hal ini berarti bahwa model penelitian ini layak uji. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Tabel 2 menyajikan hasil uji t dijelaskan berikut ini.

Kecerdasan emosional memiliki P-Value sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi t adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi diterima (H_1 diterima). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional menyebabkan semakin meningkat pemahaman akuntansi mahasiswa Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Kecerdasan intelektual memiliki P-Value sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi t adalah $0,001 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi diterima (H_2 diterima).

Artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual menyebabkan semakin meningkat pemahaman akuntansi mahasiswa Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Perilaku belajar memiliki P-Value sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi t adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi diterima (H_3 diterima). Berarti bahwa semakin tinggi perilaku belajar menyebabkan semakin meningkat pemahaman akuntansi mahasiswa Ekstensi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa H_1 diterima, artinya variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Koefisien regresi X_1 menunjukkan bahwa meningkatnya kecerdasan emosional maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009) yang memperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Anaharullah (2013) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional mendorong seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri memperoleh kemajuan. Bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, keterampilan sosial yang dimilikinya bisa menjadi sumber untuk menyerap banyak informasi termasuk mengenai bidang akuntansi yang dipelajarinya. Kemampuan mengendalikan diri dan mental yang baik

dalam bergaul memudahkan dalam berhubungan dengan orang-orang yang bisa menjadi sumber informasi.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa H_2 diterima, artinya variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Koefisien regresi X_2 menunjukkan bahwa meningkatnya kecerdasan intelektual maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani (2011) yang juga didukung oleh penelitian Ardana (2013) yang menyimpulkan bahwa IQ berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Yani (2011) menyatakan IQ merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan dalam keberhasilan seseorang, IQ tetap mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa, karena IQ merupakan kecerdasan pertama yang dikembangkan yang mampu membuat seorang mahasiswa berpikir secara rasional untuk belajar akuntansi dan memahaminya. Banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat IQ yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar di bandingkan dengan orang lain. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukur IQ dan tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*IntelligenceQuotient*), yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar dan Marshall, 2007:3).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa H_3 diterima, artinya variabel perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Koefisien regresi X_3 menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku belajar maka tingkat pemahaman akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sahara (2014) bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku belajar mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi disebabkan perilaku belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku belajar yang negatif, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Perilaku belajar yang baik dan teratur akan mengasah kemampuan berpikir seseorang dan meningkatkan penguasaan terhadap bidang yang dipelajari. Akuntansi sebagai bidang ilmu yang membutuhkan penalaran, penghafalan, penghitungan tentu membutuhkan latihan untuk menguasainya dengan baik. Oleh sebab itu tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi akan lebih baik jika perilaku belajarnya mendukung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Dengan kecerdasan emosional yang baik memudahkan mahasiswa untuk berhubungan dengan orang-orang yang bias memberikan sumber informasi mengenai akuntansi. Sehingga seorang mahasiswa

yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bias memahami akuntansi dari banyak sumber. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi kecerdasan intelektual semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar yang baik dan teratur akan mengasah kemampuan berpikir seseorang dan meningkatkan penguasaan terhadap bidang yang dipelajari. Oleh karena itu tingkat pemahaman akuntansi akan lebih baik jika perilaku belajarnya mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah kecerdasan emosional bagi mahasiswa program S1 Akuntansi disarankan agar lebih ditingkatkan lagi dengan cara antara lain dengan melatih mahasiswa agar dapat bekerja dalam team. Kecerdasan intelektual bagi mahasiswa program S1 Akuntansi disarankan agar lebih ditingkatkan lagi dengan cara antara lain dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat studi kasus yang lebih menggambarkan praktek nyata dari ilmu akuntansi. Perilaku belajar bagi mahasiswa program S1 Akuntansi disarankan agar lebih ditingkatkan lagi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.

REFERENSI

Abed, Khaled. 2012. Interest in the Manaement Accounting Profession: Accounting Student' Perceptions in Jordanian Universities. Journal pf Asian Social Science, 8 (3); 303-316.

- Amram, Joseph Yosi. 2009. "The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership". *Dissertation of Psychology of Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto, California.
- Amstrong, Thomas. 2009. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardana, I Cenik, Lerbin R. Aritonang & Elizabeth Sugiarto Dermawan. 2013. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kesehatan Fisik Untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVII, No. 03, hlm. 444-458.
- Artana, Buda. 2014. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1); 54-64.
- Azwar, S. 2008. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carmeli, Abraham. 2003 The relationship between emotional intelligence and work attitudes, behavior, and outcomes: An examination among senior managers. *Journal of Managerial Psychology*, 18 (8); 788-813.
- Daff, L., Paul Lange, and Beverly Jacking, 2012. A Comprasion of Generic Skills and Emotional Intelligence in Accounting Education. *Journal American Accounting*, 27 (3); 627-645.
- Depdikbud, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwijayanti, A. P. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Jakarta.
- Fred, P., Sarah Guina, and Sarah Alford. 2012. Illustrations in Financial Accounting Textbooks: Function and Placement Interact to Affect Student Learning. *Issue in Accounting Education*, 27 (4); 999-1017.

- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence* (Terjemahan T Hermaya). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, Syukriy Abdullah (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Volume 1, No. 3, 63-86.
- Hanum, S. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi STIE PERBANAS Surabaya*.
- Hariyoga, Septian dan Suprianto, Edy. 2011. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Budaya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri sebagai Variable Pemoderasi" *Simposium Nasional AkuntansiXIV*.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta: BPF.
- Jonker, Catharina S. 2009. The effect of an emotional intelligence development programme on accountans. *Journal of Human Resource Management*, 7 (1); 180-189.
- Lestari, Krisna, Suardikha, I Made Sadha, dan Ratnadi, Ni Made Dwi. 2016. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan dan Pengalaman Audit Terhadap Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Lunenburb, Fred. 2011. Self Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Bussiness, and Administration*, 14 (1); 101-106.
- Luqman, Hakim. 2010. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Universitas Gunadarma. *Skripsi Universitas Gunadarma*.
- Lynn, G., Darlene bay, and Beth Visser. 2011. Emotional Intelligence : The Role of Accounting Education and Work Experience. *Journal American Accounting Association*, 26 (2); 12-25.

- Marita, Suryaningrum, S dan Naafi, Hening S. 2008. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi XI: Pontianak.
- Mehmet Durgut, Bilal Gerekan, Abdulkadir Pehlivan. 2013. "The Impact of Emotional Intelligence on the Achievement of Accounting Subject". *Jurnal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 13.
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Proposal Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2008. *Organizational Behavior*. 13th Edition. US: Prentice Hall.
- Sahara, Masyitah. 2014. Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Universitas maritime raja Ali haji, Tanjungpinang*, 3 (2); 35-44.
- Smith, Pamela. 2001. Understanding self-regulated learning and its implications for accounting educators and researchers. *Issue in Accounting Education*, 16 (4); 663-701.
- Sternberg, J. Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardjono. 2001. "Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No.3, pp.106-122.
- Trisnawati, E.I. & S. Suryaningsum. 2003. Pengaruh EQ terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Yani, Fitri. 2011. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. Universitas Riau.
- Yulianto. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi", Universitas Budi Luhur.

- Zakiah, Farah. 2013. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi". Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.